

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hak yang harus diterima anak sejak kecil sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak. Sebagaimana dijelaskan di dalam UU No. 20 Tahun 2003, bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan sejak dini baik dilaksanakan sebab daya ingat manusia pada masa kanak-kanak hingga menjelang remaja adalah masa yang sangat baik dalam menerima pengetahuan baru sehingga perlu untuk dioptimalkan. Locke (1960) mengibaratkan kedudukan anak/peserta didik adalah sebagai kertas kosong yang belum mengenal apapun tentang dunianya sehingga praktik yang terjadi dalam pembelajaran yaitu transfer ilmu, ibarat menulis diatas kertas atau mengisi air dalam bejana teori tersebut dikenal dengan “tabula rasa”.

Pendidikan sangat penting bagi seorang anak, karena pentingnya dan agar pendidikan setara merata di Indonesia pemerintah akhirnya mengadakan program wajib pendidikan. Program tersebut yakni dengan adanya wajib menempuh pendidikan selama 12 tahun dengan jenjang pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Program pendidikan tersebut sangat digencarkan oleh pemerintahan di Indonesia sebab meneurut Aloson & Stuyck (dalam Mandasari, J dan Fauziah, P, 2022) menjelaskan bahwa sudah menjadi gambaran utama bahwa majunya suatu negara ditentukan oleh faktor Pendidikan. Bagi sebuah negara yang ingin maju, pendidikan wajib dipercayai menjadi kebutuhan yang sama dengan menggunakan

kebutuhan lainnya. Pendidikan adalah hal yang sangat krusial, namun pada kenyataannya masih banyak rakyat di wilayah Indonesia ini yang tidak pernah merasakan sekolah sebagai mana mestinya (Mandasari, J dan Fauziah, P, 2022).

Tidak sedikit berita yang beredar mengenai anak putus sekolah di Indonesia seperti yang dijelaskan dalam penelitian Sujarwo (2019) yang menjelaskan bahwa Kualitas pendidikan di Indonesia pada dewasa ini sangat memprihatinkan hal ini dibuktikan di antaranya oleh data UNESCO (2000) tentang peringkat indeks pengembangan manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada 1996, ke-99 pada 1997, ke-105 pada 1998, dan ke-109 pada 1999. Selain itu, bukti nyata dari kemerosotan pendidikan di Indonesia adalah terjadinya kenalakan remaja, rendahnya perekonomian dan banyaknya pernikahan dini sampai akhirnya putus sekolah.

Rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia yang mengakibatkan banyaknya anak mengalami putus sekolah hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling sering terjadi di Indonesia yaitu seperti yang dijelaskan oleh Dewi dkk, (2014) dalam penelitiannya, yaitu faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013 disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran, minat anak untuk sekolah, budaya dan lokasi sekolah.

Tingginya jumlah anak putus sekolah sering terjadi didaerah-daerah yang ada di Indonesia hal ini dibuktikan dalam data dibawah ini :

**JUMLAH SISWA PUTUS SEKOLAH DI PULAU JAWA
TAHUN 2020**

No.	Provinsi	SD	SMP	SMA	SMK	TOTAL
1	Banten	1.554	1.039	645	1.733	4.971
2	DKI Jakarta	1.492	968	138	326	2.924
3	Jawa Barat	6.030	3.684	1.581	4.154	15.449
4	Jawa Tengah	4.203	1.836	1.501	3.569	11.109
5	DI Yogyakarta	221	63	75	299	658

6	Jawa Timur	4.919	4.477	2.197	4.135	15.728
----------	------------	-------	-------	-------	-------	--------

Sumber : kemendikbud, diolah, 2020

Berdasarkan data diatas bahwa ada 6 kota besar yang menunjukkan tingginya angka anak putus sekolah. Salah satu kota yang memiliki data anak putus sekolah terbanyak yaitu Jawa Timur dengan jumlah total 15.728 anak putus sekolah. Masalah anak yang memilih untuk putus sekolah menjadi perhatian khusus bagi pemerintah yang mana pemerintah berharap agar jumlah anak putus sekolah di Indonesia menjadi berkurang. Pemerintah juga menyelidiki penyebab terjadinya putus sekolah di berbagai daerah yang ada di Jawa Timur khususnya kota Madura. Hal ini dikarenakan pulau Madura menjadi salah satu daerah yang menyumbang angka anak putus sekolah yang cukup tinggi. Menurut Rafiqah, 2020 (koranmadura.com) mengatakan bahwa salah satu wilayah di Jawa Timur yang rendah angka pendidikannya adalah wilayah Madura. Hal ini dibuktikan dengan data pada salah satu daerah di Madura yaitu kabupaten Bangkalan yang mana membuktikan bahwasanya jumlah siswa/i SMP pada tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun ketahun.

Tabel 1.2 Jumlah Murid SMP Kabupaten Bangkalan Tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	jumlah murid SMP				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kabupaten Bangkalan	32305	34327	35048	36033	35965

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Adanya bukti banyaknya anak yang putus sekolah di daerah bangkalan yaitu berdasarkan wawancara bersama Pengurus di salah satu sekolah SMP Swasta di salah satu daerah di kabupaten Bangkalan yaitu di Desa Alas Rajah yaitu KH. Imamudin, penulis memperoleh informasi bahwa hampir setiap tahun selalu ada siswa yang berhenti atau putus sekolah. Di tahun pertama mendirikan sekolah pada tahun 2017 terdapat 5 siswa yang berhenti, di tahun 2018 hanya 1 siswa. Hingga puncaknya di tahun 2020 dan 2021 di desa Alas Rajah tercatat 10 siswa berhenti bersekolah. Dalam wilayah Madura sendiri terdapat beberapa faktor yang mendasari banyaknya anak yang putus sekolah menurut Rafiqah, 2020 (koranmadura.com) 1) faktor rendahnya tingkat pendidikan orang tua, 2) masih terlaksanakannya budaya pernikahan dini dan 3) memilih memasukkan pesantren.

Bukan hanya 3 faktor tersebut melainkan ada faktor lain yang mengakibatkan banyaknya anak mengalami putus sekolah di Madura yakni faktor budaya menurut Mashita, D dan Suprijono, A, (2016) dalam penelitiannya disalah satu pulau di Madura yang berpendapat bahwa faktor budaya sangat memberikan pengaruh terhadap pergeseran persepsi pendidikan di kalangan orang tua siswa. Menurut mereka sekolah itu tidak penting untuk anak-anaknya, sebab menurut mereka seorang anak harus dididik dan diajarkan untuk bisa menghasilkan uang tanpa harus menempuh pendidikan yang tinggi. Apalagi menurut mereka, uang juga dapat merubah kehidupan mereka semua. Bukan tanpa alasan mereka beranggapan seperti itu, sebab mereka mendidik anak-anaknya supaya bisa mendapatkan penghasilan karena mereka sebelum mendidik anak-anaknya seperti itu mereka juga didik seperti itu juga, maka apa yang mereka dapatkan dulu mereka terapkan kepada anak-anaknya. Pola persepsi ini lah yang mengakibatkan banyaknya anak memilih untuk putus sekolah dan lebih mengutamakan bekerja.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa peranana keluarga sangat penting dalam proses jenjang pendidikan bagi anak-anak. Peran orang tua dalam mendidik anaknya berpengaruh sangat besar. Seorang ibu yang melahirkan anak menjaga dan memeliharanya dengan baik. Ibu menyusui anaknya, orang tua memperkenalkan alam kepada anaknya mengajarkan cara makan, minum dan yang lain-lain. Mereka terus mendidik anaknya dengan sabar agar dapat mengucapkan kata, berbicara, makan dan berjalan sendiri. Mereka mengenalkan alam kepada anaknya dan memberikan contoh bagaimana melakukan tugas sehari-hari di rumah seperti mencuci piring, memasak, membersihkan rumah dan sebagainya. Bahkan sampai menginjak dewasa, orang tua masih terus mendidik anaknya agar menjadi anak yang mandiri dan matang, dan dapat menjalani hidupnya sendiri (Mashita, D dan Suprijono, A, 2016).

Baik dalam pendidikan formal ataupun non formal orang tua menjadi sosok peranan penting yang menyokong kesuksesan anaknya, pentingnya pendidikan bagi anak sebab pendidikan adalah suatu kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Pendidikan seperti sasarannya yaitu

menciptakan manusia yang memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab, hal ini mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap (Saputri, dkk, 2019). Peran orang tua tersebut disebut pendidik, pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua. Dikatakan pertama karena sejak anak masih dalam kandungan ibu dan lahir, anak berada di dalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga (Saputri, dkk, 2019).

Dalam mendidik seorang anak orang tua juga mempunyai sudut pandang atau persepsi yang berbeda-beda tentang pendidikan. persepsi yang berbeda terhadap suatu pendidikan, dimana masyarakat satu dengan lainnya akan memiliki tanggapan yang berbeda, hal ini tergantung dari persepsi masing-masing. Perbedaan pandangan seseorang terhadap pendidikan itu merupakan hal yang biasa, hal itu di sebabkan karena perbedaan pola fikir serta pandangan pada setiap manusia. Menurut Sarlito W. Sarwono (2009) Persepsi secara umum “merupakan proses prolehan, penafsiran, pemilihan, dan peraturan informasi indrawi”. Persepsi berlangsung pada saat orang menerima stimulus dari dunia luar yang di tangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk difahami yang menggunakan alat pengindraan.

Menurut Saputri, U.T (2019) persepsi atau pandangan yang berbeda inilah yang membuat orang tua dapat menganggap pendidikan sebagai hal yang penting dan ada juga yang menganggapnya tidak penting. Orang tua yang menganggap pendidikan sebagai suatu hal yang penting dikarenakan adanya keyakinan orang tua bahwa Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan kebutuhan sumber daya manusia yang handal dan siap menghadapi berbagai tantangan yang menghadang dimasa depan demi meraih kesuksesan. Oleh karena itu langkah awal yang diambil oleh orang tua yang menganggap pendidikan penting yaitu dengan memfasilitasi anak-anaknya

menempuh pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sebaliknya bagi orang tua yang memiliki pandangan atau persepsi bahwa pendidikan formal bukanlah suatu hal yang penting. Pandangan tersebut dikarenakan faktor latar belakang pendidikan orang tua yang minim, faktor ekonom dan faktor budaya pernikahan dini yang masih aktif ketiga faktor tersebut menjadikan orang tua tidak mementingkan pendidikan kepada anak mereka (Nisa, H, 2016). Ada juga yang berpandangan bahwa dari ketiga faktor tersebut membuat orang tua menjadi memiliki pola asuh yang permisif dimana pola asuh tersebut menganggap anak sebagai individu yang kehilangan disiplin dan dibiarkan mengatur perilakunya sendiri. Pola asuh ini memberikan kebebasan keluarga kepada anak. Mereka tidak memarahi maupun memperingatkan anak ketika mereka dalam bahaya, dan cenderung menerima sedikit nasihat. pola asuh tersebut memiliki sisi negatif yang cukup besar jika anak terlalu dibebaskan tanpa adanya pengawasan orang tua maka akan berdampak negatif bagi anak misalnya anak sering bolos sekolah, tidak disiplin, pergaulan bebas, memilih bekerja dari pada sekolah hingga akhirnya mengakibatkan anak memilih untuk putus sekolah (Mandasari, J dan Fauziah, P, 2022).

Penjelasan diatas selaras dengan penelitian Supandi (2017) yang menjelaskan bahwasanya banyak generasi muda di Madura yang memilih untuk bekerja merantau ketimbang sekolah karena faktor desakan ekonomi atau karena budaya yang melekat disana mengenai kultur merantau diusia dini sehingga persepsi yang ditamankan orang tua kepada anak mereka bahwa merantau dapat membawa mereka menuju kesuksesan. Bukan hanya itu di Madura sangat terkenal dengan kentalnya kultur agama dalam diri setiap masyarakat Madura sehingga ketika mereka kesulitan ekonomi orang tua akan memilih untuk memasukkan anaknya kepesantren ketimbang melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua sangatlah penting terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Saputri U.T (2019) Bahwa Persepsi orang tua adalah komponen yang penting untuk diketahui, karena orang tua adalah orang yang paling dekat

dengan anak. Orang tua juga yang paling besar kontribusinya dalam pembiayaan kehidupan dan pendidikan anak. Persepsi orang tua amat berpengaruh dalam kehidupan anak. Dimana dalam setiap pengambilan keputusan dalam hidup anak diperlukan persepsi orang tuanya. Persepsi orang tua juga bertanggungjawab dalam memikirkan masa depan anak agar senantiasa tercipta dan terpelihara suatu hubungan yang baik antara orang tua dan anak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dalam latar belakang diatas untuk melihat persepsi orang tua terhadap anak yang putus sekolah peneliti menggunakan indikator dalam persepsi, ada 3 indikator yaitu Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman dan penilaian atau evaluasi menurut Walgito (dalam Akbar, R.F, 2015)

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan dan urgensi yang sudah dijelaskan diatas mengenai anak yang putus sekolah, karena itu peneliti tertarik untuk melihat “gambaran persepsi orangtua pada pendidikan anak yang putus sekolah di Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Marsidi pada tahun 2019 yang berjudul “Persepsi Etnis Madura Dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak Keperguruan Tinggi (Studi Di Desa Wajok Hulu)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran Persepsi Etnis Madura Dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak Keperguruan Tinggi (Studi Di Desa Wajok Hulu). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada permasalahan yang diambil pada penelitian terdahulu mengambil permasalahan mengenai keberlanjutan pendidikan anak keperguruan tinggi sedangkan permasalahan penelitian ini yaitu anak yang mengalami putus sekolah. Kedua perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tempat penelitian yang mana penelitian terdahulu berlokasi di Madura namun berfokus pada desa Wajok Hulu sedangkan penelitian ini juga bertempat di Madura namun fokus penelitiannya terletak di kota Bangkalan. Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel yang sama-sama menggunakan variabel persepsi dan juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri Utami Tiara pada tahun 2019 yang berjudul “Persepsi Orang Tua Etnis Madura Tentang Pendidikan Anak Di Rt 03 Rw 07 Sepakat 2 Kelurahan Bansir Laut”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran Persepsi Orang Tua Etnis Madura Tentang Pendidikan Anak. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada permasalahan penelitian yang mana penelitian terdahulu mengenai pendidikan anak sedangkan penelitian ini berfokus pada anak yang putus sekolah. Sedangkan untuk persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel yang sama dengan menggunakan variabel persepsi dan subjek penelitian yang sama dengan menggunakan subjek anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Khristina Anita dan Putra Rais Cahya pada tahun 2021 yang berjudul ; “Resiko Kegagalan Investasi Pendidikan : Studi Pada Anak Putus Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Desa Pangenan, Bangkalan Madura”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana resiko kegagalan investasi pendidikan : studi pada anak putus sekolah menengah pertama (SMP) di

desa pangenan, bangkalan Madura. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel yang digunakan dimana penelitian tersebut menggunakan variabel Resiko Kegagalan Investasi Pendidikan sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepedulian orang tua. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada metode penelitian menggunakan kualitatif dan subjek yang digunakan anak putus sekolah di wikayah Bangkalan .

1.3 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Gambaran Persepsi Orangtua Pada Pendidikan Anak Yang Putus Sekolah Di Kabupaten Bangkalan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk “Melihat Gambaran Gambaran Persepsi Orangtua Pada Pendidikan Anak Yang Putus Sekolah Di Kabupaten Bangkalan.”

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menyumbang, memperluas dan memperdalam kajian-kajian teori mengenai persepsi serta variabel latar belakang pendidikan orang tua serta menjadi refrensi untuk jenis penelitian yang sama khususnya dalam dunia psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Subjek/partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap persepsi orang tua yang mempunyai mengalami putus sekolah sehingga dapat menemukan solusi atau jalan

keluar agar anaknya dapat menjalankan pendidikan yang seharusnya

b. Bagi Instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perumusan kebijakan dinas pendidikan dan pihak terkait untuk menentukan strategi yang tepat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di kabupaten Bangkalan.

c. Bagi masyarakat

kabupaten Bangkalan, diharapkan dapat menjadi Informasi mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan anak.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya dengan variable serupa atau pengembangan penelitian selanjutnya.